

PENERAPAN PROBLEM-BASED LEARNING DENGAN SIKLUS *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ESAI ARGUMENTATIF

Anak Agung Putri Maharani

PSP Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unmas Denpasar
aamaharani@unmas.ac.id

ABSTRACT

The skill to write argumentative essays as a necessity in the 21st century is crucial for students to hone their critical thinking skills. Having been designed as a classroom action research, the researcher applied Problem-Based Learning with Lesson Study cycle that answered the following two research questions: (a) Can students' argumentative essay writing skill be improved by applying Problem-Based Learning with Lesson Study cycle? And (b) How was the student's response to their implementation? The research subjects consisted of 36 students of IVA semester in English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Mahasaraswati Denpasar University. To collect data, test and questionnaire were administered as research instruments. Data were analyzed descriptively quantitative and qualitative (interactive model). It was found that the application of Problem-Based Learning and Lesson Study was able to improve students' argumentative essay writing skill and the students gave positive response towards their application for the improvement of learning.

Key words: *argumentative essay, Lesson Study, Problem-Based Learning.*

I. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kemampuan bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh mahasiswa yang menekuninya. Kemampuan menulis adalah proses penyampaian ide, pesan, opini maupun informasi dari penulis kepada pembaca. Kemampuan ini dipergunakan untuk melakukan komunikasi tertulis menggunakan bahasa Inggris dengan orang lain. Hook dan Evans (2004) menyatakan bahwa menulis adalah alat untuk komunikasi dan, oleh karena itu, bisa berupa keterampilan dan sarana mengekspresikan diri. Selain itu, kegiatan menulis adalah kegiatan komunikasi tidak langsung yang terjadi di antara penulis dan pembaca. Agar terjalin komunikasi yang lancar, penulis yang baik adalah penulis yang mampu menuangkan ide dan kreativitasnya dalam sebuah tulisan yang berkualitas.

Kemampuan menulis tergolong kemampuan produktif dimana penulis menghasilkan suatu karya tulisan. Produktif menulis ditandai dengan adanya tulisan yang koheren dan kohesif. Kedua unsur ini berperan untuk membentuk tulisan berkualitas. Tujuannya, agar membuat pembaca mudah memahami tulisan yang mengandung konektivitas di dalamnya. Koherensi pada dasarnya adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh (Brown dan Yule, 1985: 191). Kemudian, konsep kohesi mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh (Mulyana, 2005: 26). Kedua unsur tersebut adalah bagian yang harus ada di dalam suatu tulisan karena kohesi dan koherensi mencerminkan isi dari tulisan yang akan dibaca oleh pembaca.

Selain itu, produktif mengisyaratkan tulisan yang diciptakan melalui serangkaian proses. Untuk itu, menulis tidak hanya mencakup produk tetapi proses menulis. Marhaeni (2005) menyatakan bahwa menulis dipandang sebagai proses kognitif dan proses kreatif. Sebagai proses kognitif, menulis bertujuan untuk mengekspresikan ide-ide yang diciptakan oleh pikiran penulis, sebuah proses yang terjadi secara rumit di otak manusia yang tidak dapat diamati. Hasil dari proses kognitif dicerminkan dari kualitas ide, pengembangan ide, dan organisasinya. Sementara itu, proses kreatif melibatkan analisis tujuan, ide imajinatif, dan evaluasi kritis. Maka dari itu, menulis adalah proses yang kompleks tapi bermanfaat. Kompleks berarti mencakup beberapa sub-keterampilan mulai dari hal yang mendasar seperti ejaan, gramatika tulisan, tanda baca dan sebagainya. Kemudian, bermanfaat berarti produk menulis menunjukkan seberapa efektif penulis menulis dan seberapa baik kualitas tulisan yang diciptakan.

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi

dan berkolaborasi (Kurnia, 2015). Untuk itu, salah satu kemampuan menulis yang penting dimiliki oleh mahasiswa adalah kemampuan menulis esai argumentatif. Menulis esai membuka pikiran penulis dan menampilkan kreativitas mereka. Kemampuan ini dipandang penting sebagai dasar untuk menulis makalah riset, publikasi, dan sebagainya. Esai argumentatif didefinisikan sebagai sebuah tulisan yang berisi tentang isu yang diperdebatkan, atau dalam istilah Inggrisnya disebut *debatable issue* dimana penulis, pada intinya, diminta untuk menulis esai yang berisi tanggapan, opini, dan posisinya mengenai isu-isu tersebut (Oktaviani, 2016). Ibaratnya berdebat, namun dalam bentuk tulisan.

Menulis esai argumentatif termasuk ke dalam akademik esai yang tentunya memiliki perbedaan dengan menulis kreatif dan pribadi yang menekankan ketidakformalan. Menulis esai jenis ini menuntut seorang penulis untuk mengungkapkan pendapat/argumen secara formal dan objektif yang didukung oleh bukti. Penulisan esai argumentatif memerlukan keterampilan seperti investigasi, penelitian, dan pemikiran analitis. Penulis juga harus memiliki keterampilan untuk menyokong argumennya dan membawanya ke sebuah kesimpulan logis.

Dalam perkuliahan Writing III, bagi mahasiswa semester IVA PSP Bahasa Inggris, FKIP Unmas Denpasar, menulis esai argumentatif adalah bagian dari mata kuliah yang mereka ambil. Ada 4 tahapan yang harus mereka jalani, yaitu (a) menentukan topik esai; untuk membuat esai ini, penulis menjawab topik yang diperdebatkan dengan argumentatif, bukan sekadar deskriptif. Artinya penulis harus meyakinkan pembaca mengenai argumennya, (b) menentukan thesis statement atau yang dikenal dengan sebutan posisi penulis terhadap topik yang didebat (setuju atau tidak setuju) yang ditulis dalam 1 kalimat utuh, (c) menentukan *supporting arguments*; argument pendukung posisi penulis sebaiknya berdasarkan berbagai sudut pandang, misalnya kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya yang kemudian akan menjadi kalimat utama yang dikembangkan menjadi 1 paragraf utuh (*body paragraph*), (d) menentukan bukti kuat berupa penjelasan lebih lanjut, alasan, contoh, hasil riset, data statistic, pendapat ahli, dan sebagainya yang mendukung argumen dengan tujuan menyuguhkan esai yang akurat dan bertanggung jawab.

Akan tetapi, sesuai dengan pengamatan, mahasiswa semester IVA berjumlah 36 orang mengalami permasalahan ketika menulis esai argumentatif. Mereka memiliki dan bisa menyebutkan topik yang *debatable* dan unik, tapi ketika sesi menulis berlangsung, kertas mereka sebagian besar kosong. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa, mereka berpendapat bahwa memberikan dan mengembangkan argumen serta mencari bukti yang cocok adalah hal yang sulit. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, tes awal diberikan dan skor rata-rata yang diperoleh yaitu 62,7. Sebagian besar mahasiswa menulis esai ekspositori dimana mereka hanya memaparkan argumen tanpa didukung bukti serta Argumen yang mereka berikan hanya berasal dari 1 sudut pandang, sehingga esai mereka tidak cukup kuat. Selain itu, tulisan mereka tidak mencerminkan esai yang kohesif dan koheren.

Tentunya menjadi tantangan bagi dosen untuk membentuk mahasiswa yang cakap sebagai penulis. Jika dilakukan dengan tepat dan penuh dedikasi, sebanyak 36 mahasiswa akan terbentuk menjadi penulis-penulis andal. Untuk mengatasi tantangan menulis yang dihadapi mahasiswa tersebut, *Problem-Based Learning* (PBL) diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran ini dipusatkan kepada pemanfaatan masalah sebagai sumber belajar. Karakteristik pembelajaran melalui PBL dimulai dengan permasalahan dan memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata, menggunakan kelompok belajar, dan menuntut mahasiswa untuk mendemonstrasikan hasil yang diciptakan (Abidin, 2014). Penerapan pendekatan ini relevan dengan pembelajaran menulis esai yang diawali dengan pemilihan *debatable topic* dan melakukan argumentasi yang didukung oleh bukti memadai.

Tentunya kualitas pembelajaran tidak bisa terlepas dari langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian. Selain itu, di dalam pembelajaran, terdapat berbagai komponen, antara lain siswa, materi, metode, sumber belajar, dosen, dan lingkungan yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana dan sistemik.

Seyogyanya, seorang pendidik harus meninggalkan pembelajaran yang berpusat pada guru dan melakukan pengembangan profesionalisme. Upaya tersebut merupakan implikasi dari perubahan paradigma dan reformasi pendidikan di abad 21. Salah satu caranya adalah dengan melakukan *Lesson Study* yang merupakan upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan

oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran (Nursafitri, 2017).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa semester IVA PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti apakah kemampuan menulis subjek penelitian dapat ditingkatkan melalui *Problem-Based Learning* dengan siklus *Lesson Study*. Selain itu, juga dimaksudkan untuk menginvestigasi respon mahasiswa terhadap pelaksanaan *Problem-Based Learning* dengan siklus *Lesson Study* dalam meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Pertanyaan penelitian dapat secara singkat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bisakah penerapan *Problem-Based Learning* dengan siklus *Lesson Study* meningkatkan kemampuan menulis esai argumentatif mahasiswa?
- 2) Bagaimana respon mahasiswa terhadap penerapan *Problem-Based Learning* dengan siklus *Lesson Study*?

II. TEORI

2.1 KEMAMPUAN MENULIS

Menulis adalah bentuk ekspresi dari gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca.

Menulis adalah suatu kegiatan kognitif. Sebagai suatu proses kognitif, menulis adalah suatu alat yang digunakan untuk menuangkan buah pikiran. Hasil dari kegiatan kognitif bisa dilihat dari kualitas ide, perkembangan ide dan pengorganisasiannya. Menulis juga meliputi suatu proses kreatif yang bisa dicirikan oleh kelancaran yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan baru. Fleksibilitas yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemecahan masalah. Kemurnian (orisinalitas) pikiran yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli dan tidak klise serta cenderung unik. Elaborasi yaitu kemampuan menguraikan sesuatu secara terperinci, yakni merupakan aktivitas untuk merangkai sebuah ide atau jawaban-jawaban yang sederhana menjadi lebih detail. Redefinisi yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan yang sudah diketahui oleh banyak orang.

Proses kreatif dalam aktivitas menulis terjadi ketika terdapat transaksi antara penulis dengan potensi makna yang dimiliki oleh tulisan. Kreativitas akan tercermin dari topik yang dipilih, cara mengembangkan alur (*plot*) tulisan, serta pemilihan kosakata dan pola-pola kalimat yang menunjukkan gaya (*style*) seorang penulis. Hasil transaksi tersebut merupakan sesuatu yang baru dan unik. Karena peran unsur kreativitas ini, setiap karya tulis tidak pernah ada yang persis sama satu sama lain.

Keunikan suatu karya tulis mencerminkan kreativitas penulisnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tulisan adalah refleksi dari pikiran kreatif, dan karena tulisan merupakan hasil transaksi maka tulisan sekaligus juga mengembangkan pikiran (menambah skema yang telah ada sebelumnya).

Langan (2008) menekankan bahwa menulis adalah proses yang terdiri dari beberapa langkah yaitu *prewriting*, *drafting*, *revising*, dan *editing*.

Kegiatan menulis memerlukan proses yang berkelanjutan sehingga siswa memerlukan waktu yang cukup untuk menghasilkan sebuah karya. Siswa bisa menjadi seorang penulis yang baik jika siswa tersebut memahami dan menjalankan proses menulis secara konsisten.

2.2 ESAI ARGUMENTATIF

Esai argumentatif adalah esai yang memberikan informasi dan menyajikan argumen yang berisikan ide-ide pendukung dan penentang (Ozagac, 2004). Sebuah esai argumentatif memiliki struktur sebuah tesis, ide pendukung/ide penentang disertai sanggahan, dan simpulan yang dikembangkan setidaknya menjadi 5 paragraf. Seorang penulis esai argumentatif memberikan alternatif atau cara baru yang berbeda dari apa yang dipercayai oleh pembaca selama ini. Penulis memberikan sebuah topik yang berisikan isu. Setelah itu penulis menampilkan apa yang selama ini

dipercayai oleh pembaca. Kemudian, untuk perbandingan pernyataan tersebut, penulis menampilkan hal berbeda dari apa yang dipercayai pembaca untuk mengubah cara pandang pembaca.

2.3 PROBLEM-BASED LEARNING

Perkembangan pendidikan di perguruan tinggi telah berpusat pada mahasiswa (*Student-Centered Learning/SCL*) yang berdampak pada paradigma pembelajaran. SCL bias diterapkan dengan mengaplikasikan *Problem-Based Learning* (PBL).

Dalam metode PBL, mahasiswa melakukan aktivitas belajar dengan menggali atau mencari informasi (*inquiry*) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual yang dirancang oleh dosen. Bentuk kegiatan belajar yang dilakukan adalah merancang tugas untuk mencapai kompetensi tertentu serta membuat petunjuk untuk mahasiswa dalam mencari pemecahan masalah yang dipilih oleh mahasiswa sendiri atau yang ditetapkan.

2.4 LESSON STUDY

Lesson Study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun *learning community* (Kemenristekdikti, 2018).

Kegiatan *Lesson Study* berpotensi untuk memotivasi banyak pihak melakukan hal yang terbaik dalam meningkatkan kualitas perkuliahan dan mampu meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Melalui kegiatan *lesson study*, dosen juga termotivasi untuk melakukan persiapan yang lebih baik dibanding sebelumnya.

Menurut Hendayana, dkk. (2006:13), *lesson study* memiliki berbagai manfaat yaitu; a) meningkatnya pengetahuan dosen tentang materi ajar dan pembelajarannya, b) meningkatnya pengetahuan dosen tentang cara mengobservasi aktivitas belajar siswa, c) menguatnya hubungan kolegialitas baik antar dosen maupun dengan observer lain sebagai dosen, d) menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang, e) meningkatnya motivasi dosen, f) meningkatnya kualitas rencana pembelajaran termasuk komponen-komponennya seperti bahan ajar, *teaching materials (hands on)* dan strategi pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Seperti yang disebutkan pada metode penelitian, temuan dari penelitian ini dikumpulkan melalui pengadaaan *pre-test*, *post test* dan penyebaran kuesioner terbuka yang melibatkan dukungan dan kolaborasi seluruh subjek selama penelitian berlangsung. *Pre-test* dilakukan sekali sementara *post-test* dilakukan tiga kali di mana 1 kali *post test* diberikan di akhir siklus, siklus I, siklus II dan siklus III. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner terbuka mengungkapkan perubahan perilaku subjek setelah mereka dilibatkan dalam kegiatan menulis dengan memakai pendekatan *Problem-Based Learning*.

(1) Siklus Awal

Pada siklus awal, dilakukan observasi awal di kelas dan juga wawancara terhadap beberapa mahasiswa yang kemampuan menulisnya tidak memuaskan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mahasiswa ketika menulis esai. Ditemukan bahwa mahasiswa merasa bingung ketika menulis karena mereka tidak memaksimalkan kemampuan berpikir mereka untuk mengembangkan ide menjadi tulisan yang berkualitas. Mereka kesulitan dalam mengeksplorasi ide-ide mereka tentang topik yang telah mereka pilih. Pada saat mereka menemui kendala ketika menulis, mereka tidak bisa mencari solusi sendiri dan menyerah begitu saja.

Selanjutnya, *pre-test* diberikan untuk mengumpulkan data kuantitatif kemampuan menulis. Durasi pengerjaan yaitu 100 menit dimana semua subjek ditugaskan untuk membuat esai sederhana. Hasil tulisan mereka diteliti dan diskor dengan menggunakan komponen berikut yaitu, isi, organisasi, tata bahasa, gaya, dan mekanisme.

Hasil dari *pre-test* mencerminkan kemampuan menulis mahasiswa yang memprihatinkan. Temuan ini didukung oleh skor rata-rata tes menulis dari 36 subjek adalah 62,7, (dikategorikan cukup). Ada 6 subjek (16.67%) yang lulus kriteria ketuntasan minimal (> 70); Sebaliknya, 30 subjek

(83.33%) gagal melebihi kriteria ketuntasan minimal (<70). Berdasarkan temuan kuantitatif mengejutkan ini, siklus pertama dilakukan.

(2) Siklus I

Siklus I dilakukan dalam upaya mengatasi kekurangan subjek ketika menulis. Empat langkah dilakukan di setiap sesi pengajaran, yang bernama perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang terintegrasi dengan siklus *Lesson Study* (*plan, do, see*). Perencanaan tergolong *plan* dimana dosen model bersama-sama dengan dosen observer merencanakan pembelajaran siklus I. Tindakan dan observasi tergolong ke *do*. Tahap refleksi tergolong ke *see* dimana dosen model dan dosen observer mendiskusikan kelemahan dan keunggulan pembelajaran yang telah berlangsung.

Untuk memulai siklus pertama, langkah *plan* dilakukan dengan menyiapkan; kompetensi dan indikator yang ingin dicapai, *chapter design, lesson design*, materi ajar, metode ajar, lembar kerja mahasiswa, dan penilaian. Setelah merencanakan hal-hal yang diperlukan, tindakan dilakukan. *Chapter design dan lesson design* yang telah dirancang selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Penulis juga menerapkan proses menulis yang terdiri dari 5 tahap berbeda yang saling berhubungan dalam menulis (*outlining, drafting, revising, editing, and publishing*).

Pada langkah *do*, dilakukan tindakan yang sesuai dengan perencanaan. Penulis memulai kelas dengan apersepsi untuk menghubungkan subjek dengan materi yang akan diajar. Setelah itu, para subjek diberikan slide yang menunjukkan 2 *thesis statement* argumentasi dan subjek diminta untuk membandingkan yang mana *thesis statement* yang lebih kuat. Kegiatan ini membantu menjelaskan apa itu esai argumentatif. Kemudian, subjek diminta untuk membentuk kelompok belajar untuk mendiskusikan sebuah masalah. Sebagai LKM, sebuah tabel yang berisi *claim dan reasons* diberikan. Kegiatan ini mempermudah tahap penyusunan atau tahap awal menulis (*pre-writing*) mudah untuk dilakukan. Subjek menentukan *reasons* yang tepat untuk mendukung *claim*.

Post-test 1 diberikan dalam bentuk tes kinerja menulis di mana semua subjek penelitian menghasilkan sebuah esai argumentatif. Adanya proses dan pendekatan baru untuk menulis membantu mahasiswa dalam mengeksplorasi ide-ide mereka dan mengubahnya menjadi komposisi yang baik dan menarik. Mereka mampu menggali banyak ide dan memberikan alasan yang masuk akal atas argumen yang mereka buat. Dibandingkan dengan pre-test, pada post-test 1, mahasiswa mengakui pentingnya berpikir kritis dan proses menulis untuk menghasilkan tulisan. Mereka mulai menulis dengan menguraikan apa yang ada di pikiran mereka dengan mengikuti fase menulis yang sistematis.

Tulisan yang dihasilkan oleh subjek diberi skor dengan memakai rubrik penilaian analitis. Ditemukan bahwa nilai rata-rata post-test 1 adalah 69.3 yang berada sedikit di bawah kriteria ketuntasan minimal. Temuan ini lebih baik daripada temuan pada pre-test. Ada 12 subjek (33.33%) yang berhasil melewati KKM; sayangnya, 24 subjek (66.67%) tidak berhasil mencapainya. Meskipun beberapa subjek tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, tapi semua subjek diberi apresiasi dan motivasi atas kemajuan mereka dalam menulis. Tentunya, hal ini memberikan atmosfer positif karena mereka menerima umpan balik non verbal yang positif.

Setelah tahapan *do* berakhir, dilakukan tahap *see*. Di sesi ini, dosen model beserta dosen observer memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ada 4 dosen observer yang memberikan pendapat sebagai refleksi pembelajaran. Pada awalnya dosen model merasa gugup ketika mulai mengajar karena didampingi oleh empat orang observer. Dosen observer tersebut berpendapat bahwa mahasiswa aktif pada saat belajar, namun ada beberapa mahasiswa yang tidak terlalu memperhatikan. Ada mahasiswa yang duduk dibelakang tidak konsentrasi dan bermain *handphone*. Akan tetapi, proses pembelajaran penuh dengan keceriaan karena dosen model yang ceria dan sabar.

Berdasarkan hasil refleksi pada tahapan *see* dan hasil post-test 1, siklus dilanjutkan ke siklus 2.

(3) Siklus II

Mengacu pada temuan di siklus 1, mengarahkan penulis yang sekaligus sebagai dosen model untuk melakukan beberapa perbaikan terkait penerapan *Problem-Based Learning* dengan siklus *Lesson Study*. Perbaikan dilakukan pada sesi *plan* dimana penulis juga melakukan perencanaan sebelum melaksanakan tindakan di siklus 2. Hal ini diprakarsai dengan berdiskusi dengan dosen

observer dan membuat *lesson design* kedua, materi ajar, metode ajar, lembar kerja mahasiswa, dan penilaian yang mengacu pada refleksi tentang kelemahan siklus 1. Siklus 2 dirancang dengan lebih menarik dimana peneliti menyiapkan sebuah game yang bernama *boxes and bullets*.

Setelah menyiapkan segala keperluan siklus 2, tindakan dijalankan seperti yang telah direncanakan. Proses belajar dan mengajar berjalan lancar dengan kendala yang tidak signifikan terjadi terutama pada perhatian subjek terhadap penjelasan materi ajar. Tapi, mereka telah akrab dengan konsep esai argumentatif serta proses menulis.

Setelah proses belajar mengajar berakhir, post-test 2 diberikan. Hasil post-test 2 diskor dengan memakai rubrik penilaian analitis. Dibandingkan dengan skor rata-rata pada siklus 1, peningkatan terjadi yang dibuktikan dengan skor rata-rata yang menunjukkan figur 77,7. Temuan ini dikategorikan baik. Sayangnya, belum semua mahasiswa mencapai KKM. Ada 25 subjek (69,4%) yang melewati KKM dan 11 subjek (30,5%) belum menuntaskannya.

Kemudian, langkah *see* dilakukan. Dosen model dan dosen observer berkumpul untuk membahasa pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dosen model lebih nyaman ketika mengajar karena mengikuti hasil refleksi siklus 1 beserta saran dari dosen observer. Dosen observer menyatakan sudah ada peningkatan dalam pembelajaran. Mahasiswa terlihat lebih semangat dalam mengikuti perkuliahan dari siklus sebelumnya. Dosen observer merasa suasana kelas jauh lebih menyenangkan dari sebelumnya. Juga, mereka berpendapat bahwa dosen model mengajar dengan enerjik sehingga suasana kelas menjadi hidup dan semangat dalam belajar. Tidak ada mahasiswa yang tidak berkonsentrasi. Namun, pada lembar kerja mahasiswa yang diberikan ada beberapa kesalahan seperti tanda baca dan diksi.

Berdasarkan hasil refleksi pada tahapan *see* dan hasil post-test 2, siklus dilanjutkan ke siklus 3.

(4) Siklus III

Seperti dua siklus sebelumnya, pelaksanaan siklus 3 mengikuti langkah *plan, do and see*. Pada tahapan *plan*, penulis bersama-sama dengan dosen observer mendiskusikan kompetensi dan indikator yang perlu dikuasai subjek. Selain itu, konten diskusi termasuk pembuatan *lesson design* ketiga, materi ajar, media ajar, lembar kerja mahasiswa, dan penilaian.

Pada tahap *do*, dosen model menerapkan perencanaan yang telah dirancang bersama dosen observer. Dosen model berusaha untuk mengaplikasikan masukan yang telah diberikan dosen observer. Untuk menghidupkan suasana, dosen model mengaplikasikan game yang bernama *citation hunt* dimana mahasiswa mencari citation yang terdapat pada sebuah esai argumentatif. Permainan ini berguna untuk menguatkan pemahaman mereka akan kutipan yang bisa dipakai sebagai *evidence*/bukti untuk mendukung *reasons* dari *claim* yang nantinya mereka tulis. Serta, mahasiswa bisa membedakan antara *evidence* yang lemah dan kuat.

Setelah pembelajaran berakhir, tahap *see* dilakukan. Setelah melakukan tiga siklus, terlihat peningkatan dari cara mengajar dosen model dan juga hasil belajar mahasiswa. Dosen observer menyatakan, dibandingkan dengan dua siklus sebelumnya, pada siklus ini dosen model sudah nyaman mengajar. Dosen memberikan berbagai pertanyaan untuk menstimulus keaktifan mahasiswa. Mahasiswa juga semakin banyak yang merespon pertanyaan dosen.

Pelaksanaan post-test 3 diakhir siklus menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa. yaitu 82,5. Semua mahasiswa berhasil mencapai KKM. Walaupun ada 5 orang yang memperoleh skor sesuai dengan KKM yaitu 70.

Selain itu, diakhir siklus 3, kuesioner terbuka disebarkan kepada semua subjek untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap penerapan *Problem-Based Learning* dengan siklus *Lesson Study*. Butir pertanyaan pada kuisisioner berjumlah 4 yang memerlukan tanggapan tertulis dari subjek. Setelah dikumpulkan, tanggapan subjek disaring, ditampilkan, dan akhirnya diverifikasi untuk membuat simpulan, seperti yang dirangkum pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Penelitian

No.	Rangkuman
1	Pembelajaran menulis esai yang dilakukan dengan penerapan <i>Problem-Based Learning</i> dengan siklus <i>Lesson Study</i> berlangsung dengan menarik. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa grup untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh dosen.

2	Mahasiswa mendapatkan wawasan baru tentang konsep esai argumentatif dan bahwa ketika membuat esai argumentatif, seorang penulis harus membuat <i>claim</i> dan <i>reasons</i> yang mendukung <i>claim</i> tersebut. Menulis esai argumentatif tidak hanya terputus pada <i>reasons</i> , tapi mahasiswa juga mencari <i>evidence</i> /bukti yang akurat untuk mendukung <i>reasons</i> .
3	Yang harus ditingkatkan dari pembelajaran adalah pemberian berbagai contoh-contoh esai argumentatif, pengaturan kelas, latihan-latihan menulis serta memilih topik esai yang lebih kekinian.
4	Yang seharusnya tidak dilakukan adalah pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemauan mereka. Sebaiknya dosen yang menentukan anggota kelompok agar tidak terjadi kesenjangan.

3.2 PEMBAHASAN

Ada tiga siklus yang diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis esai argumentatif dari mahasiswa semester IVA PSP Bahasa Inggris, FKIP Unmas Denpasar melalui *Problem-Based Learning* dengan siklus *Lesson Study* serta untuk mengamati tanggapan mereka terhadap pelaksanaannya. Menjawab tujuan pertama, post-test dilakukan sebanyak 3 kali guna mencermati kemampuan menulis subjek. Peningkatan ini bisa dilihat melalui skor rata-rata yang dijabarkan dalam empat sesi: pre-tes, siklus I, siklus II, dan siklus III yang dapat dibandingkan pada tabel berikut:

Table 2 Ringkasan Skor Rata-Rata Kemampuan Menulis Mahasiswa

Siklus	Skor Rata-Rata
Pra-Siklus	62,7
Siklus I	69,3
Siklus II	77,7
Siklus III	82,5

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa peningkatan signifikan secara bertahap terjadi. Terlihat dari peningkatan skor rata-rata yang dicapai subjek dari pra-siklus sampai siklus 3. Ini menyiratkan bahwa masalah yang dihadapi subjek ketika membuat esai argumentatif dapat ditanggulangi sehingga kemampuan menulis mereka semakin dikembangkan. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian pertama bahwa *Problem-Based Learning* dengan siklus *Lesson Study* mampu meningkatkan kemampuan menulis esai argumentatif mahasiswa.

Problem-Based Learning dipusatkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh dosen dan mahasiswa menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dari berbagai sumber. *Problem-Based Learning* berlandaskan pada kolaborativisme dan konstruktivisme (Lidinillah: 2015). Kolaborativisme bermakna bahwa mahasiswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Kemudian, konstruktivisme berpandangan bahwa bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator mahasiswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual.

Penerapan *Problem-Based Learning* memiliki manfaat bagi pengajaran menulis ketika mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai tuntutan abad 21. Dua temuan dari Herawati, Widodo, dan Munaris (2014) yaitu, (a) pembelajaran menulis yang direncanakan dengan baik dan memanfaatkan *Problem-Based Learning* merangsang siswa untuk lebih berani memecahkan masalah yang dihadapi, membuat daya pikir siswa lebih berkembang, suasana belajar lebih kondusif, dan siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya sehingga dapat

meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis dan (b) penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran menulis yang didesain secara bertahap dan terprogram dapat membantu meningkatkan aktivitas siswa dalam menulis, siswa merasa lebih senang belajar bahasa, terutama dalam pembelajaran menulis yang selama ini kurang disukai siswa, pembelajaran menjadi efektif dan siswa menjadi aktif.

Disamping itu, penerapan siklus *Lesson Study* semakin mendukung penerapan *Problem-Based Learning*. Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan ini, dosen bisa mengetahui dan memahami keunggulan dan kelemahan yang dimiliki dengan melakukan serangkaian proses perencanaan, pengajaran, pengobservasian, peninjauan kembali dan pelaporan hasil. Sehingga, pembelajaran yang berkualitas tercipta.

Selanjutnya, untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua, kuesioner terbuka yang terdiri dari 4 butir pertanyaan diberikan untuk mengumpulkan respon subjek terhadap penggunaan *Problem-Based Learning* dengan siklus *Lesson Study*. Respon semua subjek untuk masing-masing butir, dikumpulkan, disaring, ditabelkan kemudian disimpulkan.

Subjek berpendapat bahwa pembelajaran sangat menarik. Mereka memperoleh pengetahuan baru terkait dengan materi yang diajar. Subjek tidak hanya memahami teori tetapi mereka berkolaborasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan mengikuti proses menulis untuk membuat tulisan yang berkualitas. Subjek berlatih untuk membuat *claim* serta mencari *reasons* yang tepat untuk mendukung *claim* yang telah dibuat. Mereka juga berlatih untuk memilih *evidences*/bukti yang kuat dan relevan dengan *reasons* yang dibuat. Selanjutnya, hal yang harus ditingkatkan dari pembelajaran adalah pemberian berbagai contoh esai argumentatif, pengaturan kelas, latihan-latihan menulis serta memilih topik esai yang lebih kekinian. Tetapi, yang seharusnya tidak dilakukan adalah mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kemauan mereka sendiri. Subjek menyarankan agar dosen yang membagi kelompok.

IV. SIMPULAN

Sesuai dengan temuan dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis esai argumentatif dari mahasiswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan *Problem-Based Learning* dan *Lesson Study*. Pelaksanaan *Lesson Study* berbasis *Problem-Based Learning* mengasah kemampuan berpikir kritis dan mendukung siswa untuk mengemukakan pendapatnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis. Selain itu, aktivitas siswa dalam menulis semakin meningkat yang ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata siswa di tiap siklus yang mencirikan bahwa siswa terlibat dengan baik dan berperan serta aktif dalam pembelajaran menulis. Subjek juga memberikan respon terhadap penerapannya demi peningkatan pembelajaran.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Anlisia, Yunita. (2017). *Peningkatan Pembelajaran Menulis Teks Hasil Observasi Melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/ 2017*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Diunduh tanggal 11 Desember 2017, tersedia di <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/download/13008/9307>.
- Brown, Gilian dan Yule, George. (1985). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Hendayana, Sumar, dkk. (2006) *Lesson Study, Suatu Strategi Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*, (Bandung: FPMIPA UPI dan JICA)

- Herawati, N., Widodo, M., & Munaris. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas IX. Lampung: Universitas Lampung.
- Hook Jc. and Evans B. (2004). Define Writing as A Tool for Communication. Diunduh tanggal 10 Desember 2017, tersedia di <http://www.sil.org/lingualinks/literacy/referencematerials/glossaryofliteracyterms/whatarewritingskills.htm>, downloaded on 3 June 2016.
- Kasiyah. 2015. Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Diunduh tanggal 11 Desember 2017, tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=327852&val=7223&title=PENINGKATAN%20KEMAMPUAN%20MENULIS%20MELALUI%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20BERBASIS%20MASALAH%20SISWA%20KELAS%20XII>.
- Kemenristekdik. (2018). Pedoman Program *Short Term Training on Lesson Study* (STOLS). Diunduh pada 26 Februari 2019, tersedia: <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/10/17/pedoman-program-short-term-training-on-lesson-study-stols/>.
- Kurnia, G. (2015) Pengembangan Alat Asesmen Keterampilan Menulis Menggunakan Teknologi Komputasi Awan pada Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh tanggal 11 Desember 2017, tersedia di http://repository.upi.edu/18582/1/S_KTP_1004759_chapter1.pdf.
- Lidinillah, D.A.M. (n.d.). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning). Diunduh tanggal 12 Desember 2017, tersedia di http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MUIZ_LIDINILLAH_%28KD-TASIKMALAYA%29-197901132005011003/132313548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/Problem%20Based%20Learning.pdf.
- Marhaeni, A.A.I.N. (2005). Pengaruh Asesmen Portofolio Dan Motivasi Berprestasi Dalam Belajar Bahasa Inggris Terhadap Kemampuan Menulis Dalam Bahasa Inggris. Unpublished thesis: Universitas Negeri Jakarta.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana, S. (2007). *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat.
- Nursafitri, L. (n.d). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui *Lesson Study*. Diunduh tanggal 12 Desember 2017, tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=374769&val=7241&title=IMPROVING%20THE%20QUALITY%20OF%20LEARNING%20%20THROUGH%20LESSON%20STUDY>.
- Oktaviani, F.H. (2016). Thinking critically and creatively. Diunduh tanggal 11 Desember 2017, tersedia di <http://fitrihoktaviani.lecture.ub.ac.id/tag/argumentative-essay/page/3/>.
- Ozagac, O. (2004). *Argumentative Essay*. Copyright @ 2006 Bogazici University SFL.[Online]. Diunduh pada 26 Februari 2019, tersedia: <http://www.buowl.boun.edu.tr/students/types%20of%20essays/ARGUMENTATIVE%20ESSA..pdf>.